

Nande-nande Perengge-rengge: Pencari Nafkah, Kesetaraan Gender dan Role Model di Ruang Publik Kota Medan

Nande-nande Perengge-rengge: Breadwinner, Gender Equality and Role Models in Medan City Public Spaces

**Apriani Harahap ¹⁾, Dita Aulia Putri²⁾, Ardiansyah ³⁾ Nur Aisyah Nasution ⁴⁾,
Khalishatun Zahra ⁵⁾, Rizky Wahyudi ⁶⁾**

1) 2) 4) 5) Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Unimed, Indonesia

3) Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Unimed, Indonesia

4) Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Unimed, Indonesia

Abstrak

Nande-nande perengge-rengge adalah perempuan Karo yang bekerja sebagai pedagang eceran sayur-mayur di Pasar Raya Medan Metropolitan Trade Centre (MMTC) di Kota Medan. Sebagai perempuan Karo, *Nande-Nande Perengge-rengge* secara kultural seperti mata uang yang memiliki dua sisi, yakni secara kultural berada dibawah laki-laki, dipandang negatif atau mengalami subordinasi perempuan. Disisi lain, secara ekonomi perempuan Karo memegang peranan penting dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Tujuan penelitian ini untuk menguraikan kontribusi *Nande-nande Perengge-rengge* dalam sektor perekonomian keluarga ditengah budaya patriarki dan mengungkapkan peranannya sebagai role model di ruang publik. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis etnografi (analisis Spradley). Tahapan penelitian ini terdiri dari studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berada di tangan perempuan Karo *Nande-nande Perengge-rengge*, mereka menjadi tulang punggung atau sumber pendapatan keluarga (pencari nafkah). Melalui bekerja *Nande-nande Perengge-rengge* membuktikan posisi perempuan setara dengan laki-laki (bahkan lebih tinggi), mereka dapat memposisikan kembali kedudukannya dalam budaya yang patriarki. Sosok pedagang perempuan Karo yang berdikari sendiri dalam pemenuhan ekonomi keluarga, bisa membuka lowongan kerja bagi perempuan lain, sosok *good girls* yang sukses, pekerja keras, sederhana dan cerdas di ruang publik inilah yang bisa menjadi *role model* bagi perempuan lain.

Kata Kunci: Nande-nande perengge-rengge, Patriarki, Pencari Nafkah, Ruang Publik

Abstract

Nande-nande perengge-rengge is a Karo woman who works as a vegetable retailer at Pasar Raya Medan Metropolitan Trade Center (MMTC) in Medan City. As a Karo woman, *Nande-Nande Perengge-rengge* culturally is like a coin that has two sides, namely being culturally under men, viewed negatively or experiencing women's subordination. On the other hand, economically Karo women play an important role in fulfilling the family economy. The purpose of this study is to describe the contribution of *Nande-nande Perengge-rengge* in the family economy sector in the midst of a patriarchal culture and to reveal its role as a role model in the public sphere. The method in this study is descriptive qualitative using ethnographic analysis techniques (Spradley analysis). The stages of this research consist of literature study, observation, interviews and documentation. Contributions in fulfilling the family's economic needs are in the hands of Karo *Nande-nande Perengge-rengge-rengge* women, they are the backbone or source of family income and breadwinners. Through the work of *Nande-nande Perengge-rengge* to prove the position of women as equal to men (even higher), they can reposition their position in a patriarchal culture. The figure of a Karo woman trader who is independent in fulfilling the family economy, can open job vacancies for other women, the figure of good girls who are successful, hardworking, simple and intelligent in the public sphere can be a role model for other women.

Keywords: *Nande-nande perengge-rengge*, Patriarchy, Breadwinner, Public Space

How to Cite: Harahap, A., Putri, D. A., Ardiansyah, Nasution, N. A., Zhara, K., Wahyudi, R. (2023). Nandemande Perengge-rengge: Pencari Nafkah, Kesetaraan Gender dan Role Model di Ruang Publik Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 9 (1): 1-10.

*Corresponding author:

E-mail: aprianaiharahap@unimed.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan kota plural yang terdiri dari beragam etnik yakni etnik Melayu, Karo, Tionghoa, India, Mandailing, Toba, Simalungun, Aceh, Jawa dan Minangkabau (Pelly: 2013). Etnik Karo merupakan populasi asli dari Kota Medan dengan komposisi 87.129 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2012). Sebagai etnik asli, etnik Karo menganut sistem kekerabatan patrilineal yang membentuk hubungan kekeluargaan dengan sebutan Sangkep Sitelu, tiga yang lengkap terdiri dari Sembuyak/ Senina/Sukut, Kalimbubu dan Anak Beru (Kushnick, 2010). Patrilinearitas dilihat dari keturunan garis laki-laki, perilaku dalam pertemuan sehari-hari, upacara adat, hak atas warisan adalah hak istimewa anak laki-laki (Kipp, 1966 & Singarimbun, 1975). Posisi perempuan secara kultural cenderung dibawah laki-laki atau perempuan berada di strata kedua setelah laki-laki. Masyarakat Karo selalu memosisikan laki-laki dengan kalimbubu dimana kedudukan kalimbubu sebagai pihak yang sangat dihormati, dan seringkali pula diidentikkan dengan Dibata Siniidah (Tuhan yang nampak) (Perangin-angin: 2009). Konsepsi gender dalam budaya suku Karo cenderung menempatkan perempuan dalam posisi marginal atau minor. Padahal dalam referensi perempuan merupakan sumber pendapatan keluarga dan yang

memikul tanggung jawab untuk pekerjaan pertanian dan rumah tangga adalah perempuan (Klenke, 2011). Perempuan Karo lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja keras dan mengurus kehidupan rumah tangga sedangkan laki-laki banyak menghabiskan waktunya di kedai tuak. Demikian yang terjadi dengan Nande-nande Perengge-rengge yang ada di Kota Medan.

Nande-nande Perengge-rengge dalam penelitian ini adalah perempuan Karo yang bekerja sebagai pedagang eceran sayur-mayur di Pasar Raya Medan Metropolitan Trade Centre (MMTC) di Kota Medan. Mereka bekerja menjajaki dagangan sayur-mayur biasanya kol, wortel, sawi, tomat, cabe, bawang dan lain-lain dari dini hari sampai larut malam. Modal kerja keras, kemauan tinggi, dan mengandalkan modal ekonomi dan sosial terbatas, pendidikan dan pengalaman yang kurang memadai mereka mampu membangun usahanya mulai dari bawah sampai keberhasilan ditangan mereka. Mereka bukan perempuan biasa yang hanya bisa berpangku tangan mengharap uang dari suaminya, bukan hanya mengurus urusan domestik dapur, sumur, Kasur (3R) melainkan mereka bekerja keras siang dan malam di ruang publik demi pemenuhan kebutuhan keluarga: sandang, papan, pangan dan pendidikan anak-anak mereka

melainkan memposisikan kembali posisi perempuan yang terisolir “ketidakadilan gender” dalam kungkungan budaya Karo yang patrilineal. Keberhasilan Nande-nande Perengge-rengge di ruang publik membuktikan bahwa posisi perempuan setara dengan laki-laki (bahkan lebih tinggi) secara sosial dan ekonomi dimata masyarakat yang semakin modern. Dekonstruksi atas dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai objek bukan sebagai subjek harus dipikir ulang apabila kita melihat proses sosial, ekonomi dan politik dari peran Nande-nande Perengge-rengge, seorang perempuan yang memiliki peran ganda baik di ruang domestik maupun di ruang publik.

Ketidakadilan gender seperti subordinasi (keterpinggiran perempuan didalam adat budaya), marginalisasi dan diskriminasi (pembatasan terhadap gerak kaum perempuan) dan menempatkan perempuan hanyalah sebagai istri yang baik dan ibu yang baik di keluarga dan di masyarakat menyebabkan belenggu kemiskinan yang parah di kalangan kaum perempuan (Nofasari, dkk, 2019). Nande-nande Perengge-rengge dapat merubah pola kehidupan perempuan ke arah yang lebih baik, meminimalisir realitas budaya kemiskinan perempuan yang kerap terjadi sampai sekarang (Endraswara: 2009), dan merubah pola pemikiran bahwa

perempuan bisa berdikari di ruang publik tanpa bantuan laki-laki atau perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai ranah publik. Perempuan Karo “Nande-nande Perengge-rengge” merupakan kelompok kunci dalam indikator keberhasilan perempuan di ruang publik ditengah kuatnya budaya patriarki.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Apa saja kontribusi Nande-nande Perengge-rengge dalam sektor perekonomian keluarga Karo ditengah budaya patriarki? (2) Apa saja motivasi Nande-nande Perengge-rengge pada etnik Karo dalam upaya penegakan kesetaraan gender pada sistem kekerabatan patrilineal? (3) Bagaimana peranan Nande-nande Perengge-rengge sebagai role model bagi perempuan pada etnik lainnya?

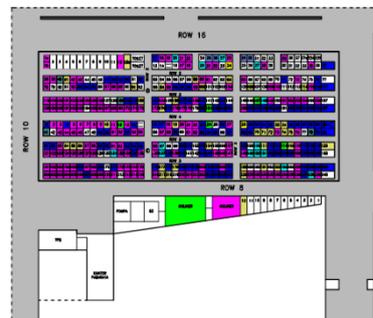
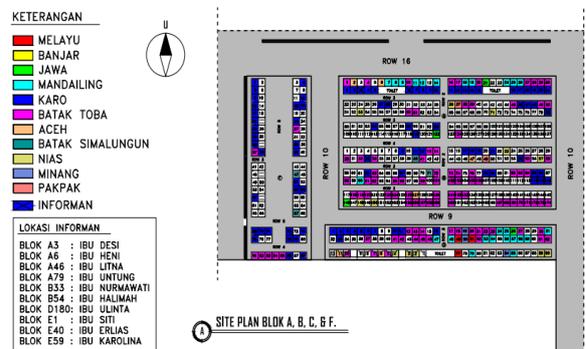
Kajian lengkap tentang Nande-nande Perengge-rengge sebagai kontruksi role model penempatan perempuan pada ruang publik di Kota Medan belum pernah diteliti. Analisis peranan wanita pedagang pengecer buah-buahan dan sumbangannya terhadap pendapatan keluarga (studi pada beberapa pasar di Kabupaten Karo dan Kota Medan dalam kajian Saskia (2008) hanya mengupas tentang kontribusi pendapatan wanita pedagang pengecer buah-buahan terhadap pendapatan keluarga belum mengulas tentang motivasi,

perempuan karo yang bergerak di ruang publik dan peranan pedagan eceran sayur mayur sebagai role model bagi etnik lain. Kajian Baiduri (2015) “Bukan Sekedar Untuk Uang: Makna Perempuan Pedagang Batak Toba (Inang-inang) di Kota Medan” menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk melihat posisi perempuan dalam budaya patriarki dengan objek kajian berbeda. Kajian-kajian yang membahas ketidakadilan gender perempuan Karo adalah Nofasari dan Ginting (2019), Sembiring (2018), Klenke (2014), Steedly (2013), Perangin-angin (2009), dan Singarimbun (1975). Penelitian ini melengkapi kajian tentang peran perempuan karo yang sudah melakukan mobilisasi di Kota Medan baik secara ekonomi, sosial dan ekonomi sehingga kajian ini bisa menjadi role model bagi perempuan lain pada saat di ruang publik.

METODE PENELITIAN

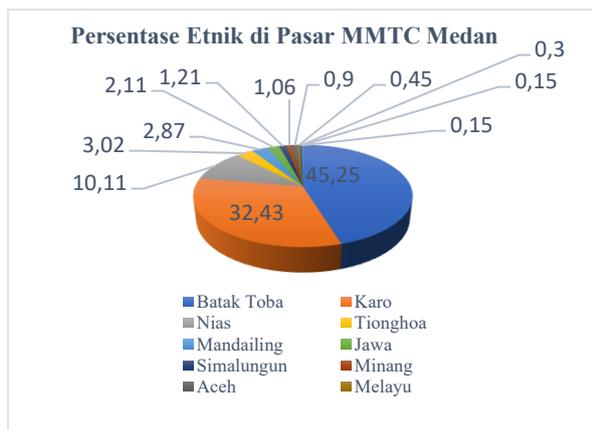
Disain penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif yang meliputi penelitian lapangan, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Bungin, 2010:78). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui jumlah dan sebaran Nande-nande Parengge-rengge di

Pasar MMTc Medan. Nande-nande yang berjualan di pasar sebanyak 215 orang dengan jumlah persentase 32,4% dari 663 orang pedagang eceran di pasar MMTc. Dari observasi ada 10 informan yang diwawancarai dengan memfokuskan kontribusi, sistem budaya, pekerjaan dan keseharian. Informan dipilih berdasarkan identitas umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman kerja dan pendapatan. Role model dalam penelitian ini adalah Bi Untung Br. Ginting. Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan foto perempuan karo yang diperoleh dari website KITLV dan Tropenmuseum sehingga terlihat foto lama keseharian perempuan karo di ruang



Gambar 1. Sebaran Nande-Nande Perengger di Pasar MMTc Medan

Teknik analisis menggunakan teknik analisis Spradley (etnografis) untuk menarasikan karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu (Wijaya: 2018). Hal ini berguna untuk menarasikan karakteristik kultural perempuan Karo sebagai bekal menjadi wanita sukses di ruang sosial/ruang publik. Tahap awal adalah pembuatan kategori-kategori yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan membuat kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Tahap kedua menyelidiki dari hasil konsep informan yang didapat dari wawancara, reduksi data (lihat tabel reduksi). Hasil wawancara diidentifikasi dan dianalisis secara domain dan taksonomi dalam bentuk diagram garis dan simpul (lihat tabel taksonomi). Kemudian dari hasil analisis tersebut diinterpretasi dan disimpulkan



agar dapat disajikan dalam bentuk narasi dan bagan role model.

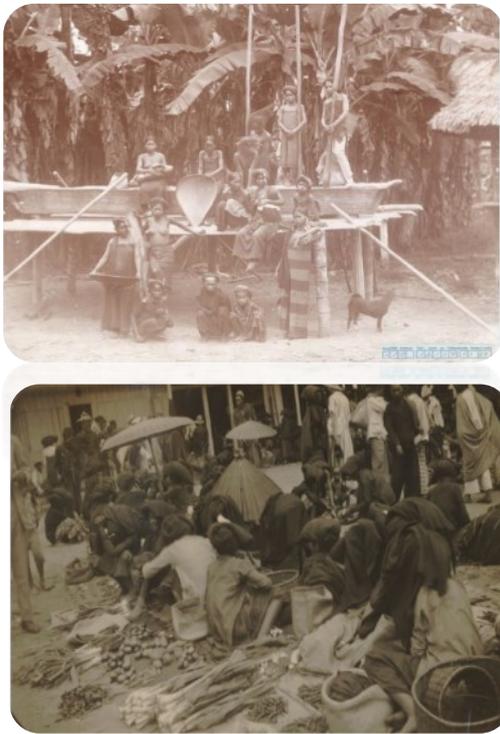
Gambar 2. Persentase Nande-nande Perengge-
rengge di Pasar MMTC

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Nande-nande Perengge- rengge dalam Ekonomi Keluarga di Tengah Budaya Patriarki

Menurut Tarigan peran perempuan Karo memiliki situasi yang paradoksal. Disatu sisi dalam adat Karo hanya sebagai pelengkap saja, perempuan karo tidak dapat berperan sebagai pengambil keputusan/juru bicara, namun disisi lain peran ekonomi keluarga, perempuan menjadi ujung tombak ekonomi keluarga Batak Karo (2008). Steedly dalam Klenke menyebutkan posisi perempuan berada pada ketidakentuan posisi bagi otonomi perempuan baik di dalam maupun di luar rumah tangga (2014: 267). Secara budaya laki-laki tidak diharapkan untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga, malah istri, anak perempuan dan kerabat perempuan yang memikul tanggung jawab untuk pekerjaan dan rumah tangga (Steedly, 2014: 267). Pandangan konservatif memandang peran perempuan Karo dari dulu sampai sekarang tugasnya hanya memasak. Peran perempuan hanya berada di ruang domestik saja padahal kajian historis terutama pada era kolonial sampai kemerdekaan perempuan sangat berperan dalam ruang publik tidak di ruang domestik saja. Era kolonial, para misionaris menyebutkan bahwa selama mereka tinggal di Tanah Karo mereka tidak berhasil merekrut satupun perempuan Karo sebagai pembantu rumah tangga, perempuan Karo lebih memilih

berkerja menjadi penjahit atau perawat di sekolah misi untuk mendapatkan uang (Kipp 1990: 107-108). Berarti pada masa kolonial perempuan Karo lebih memilih bekerja daripada urusan domestik. Sejalan hal tersebut foto-foto di era kolonial menggambarkan penampilan keseharian perempuan Karo yang merupakan seorang pekerja keras baik di rumah-ladang-sungai-pasar, tubuhnya sangat kekar leher pendek dan raut muka tegang menggambarkan bahwa perempuan Karo sosok yang benar-benar pekerja keras.



Gambar 1. Penampilan Perempuan Karo di Ruang Domestik dan Publik. Sumber: kitlv.nl, KITLV 90541&KITLV 140402

Pada masa kemerdekaan perempuan Karo sangat memiliki andil seperti memberi makan para prajurit, membiayai perang, memata-matai musuh; membawa pesan, makanan, dan senjata kepada pasukan;

merawat orang sakit dan luka; menguburkan orang mati; menghibur para prajurit; menyembunyikan gerilyawan; bekerja di kantor pemerintah, rumah sakit lapangan, dan kamp hutan; memberi rahasia pidato dan tentunya juga memasak makanan di saat perang (Steedley, 2013: 49-51). Tapi narasi pertempuran adalah untuk laki-laki bukan untuk perempuan. Peran perempuan Karo juga tertuang dalam ceritra legenda seperti Putri Hijau, Nini Beru Karo Kertah, Beru Ginting Pase, Ber Rengga Kuning dan Telu Turiturin si Ada. Ceritra legenda ini bermakna bahwa perempuan Karo memiliki kepriabadian yang tangguh, menjadi juru selamat keluarga, tokoh mandiri yang sanggup mengambil keputusan, pintar, bijaksana, aktif dalam percintaan, aktif dalam kehidupan ekonomi, tidak pasrah menunggu, rela berkorban, keras, dan pendendam (Tarigan: 2008).

Mampu bekerja keras adalah sumber kebanggaan besar dan ciri khas perempuan Karo. Etos kerja ini yang menjadi cita-cita budaya perempuan Karo untuk menyeimbangi posisi mereka yang dalam narasi budaya selalu dinomorduakan. Menurut Klenke sifat pekerja keras inilah yang terus dijaga perempuan Karo sampai sekarang, nilai pekerja keras inilah yang menjadi pembeda dengan kelompok etnis lain yang hanya duduk di rumah dan tidak melakukan apa-apa sepanjang hari- seperti orang Jawa (2014: 267). Etos kerja inilah yang terus dibawa oleh Nande-nande Perengge-

rengge ketika mereka menjadi pedagang sayur-sayuran di Kota Medan. Terbukti dari hasil wawancara menyatakan kunci keberhasilan mereka berjualan adalah bekerja keras (lihat transkrip wawancara). Kesepuluh informan menyebutkan mereka pernah hidup susah, bekerja di ladang, mengerjakan pekerjaan rumah, mencuci pakaian dan mengambil dan menjunjung air dari sungai. Kebiasaan sehari-hari dari kampung ini juga menjadi modal mereka dalam bekerja di Medan (Bik Untung, Tanggal 22 Juli 2022). Mereka bekerja keras sebagai pedagang sayur mayur dari pukul 12 malam sampai jam 12 petang di pasar MMTC, belum lagi ketika mereka sampai di rumah mereka masih bisa mengerjakan urusan domestik seperti mendidik anak sampai tidak tidur dan langsung ke pasar (Bik Untung, 22 Juli 2022). Hasil simpulan dari wawancara menyebutkan bahwa mereka sangat berkontribusi dalam pemenuhan kehidupan ekonomi keluarga. Mereka menjadi tulang punggung/sumber pendapatan keluarga (pencari nafkah). Seperti Bik Untung saat ini menjadi pencari nafkah tunggal dari keluarganya. Dari hasil dagangannya bisa menghasilkan uang 30 juta/bulan, Bik Untung bisa membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari, biaya pendidikan anaknya, gaji pegawainya, dan pengeluaran rutin lainnya. Semua urusan domestik dan kehidupan di pasar Bik Untung yang menanggungnya (22 Juli 2022).

Kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berada di tangan perempuan Nande-nande Perengge-rengge.

2. Motivasi Nande-nande Perengge-rengge dan Upaya Kesetaraan Gender

Menurut Silvia motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan pendorong seseorang melakukan sesuatu pada keadaan dan waktu tertentu. Kata pendorong itu muncul saat seseorang memiliki kebutuhan dan sebagian besar kebutuhan itulah yang mampu mendorong seseorang memiliki sebuah motivasi (2019:51-52). Nande-nande Perengge-rengge sebagai pekerja tentunya memiliki motivasi menjadi pedagang sayur-mayur di pasar MMTC. Sepuluh informan menyatakan motivasi mereka menjadi Nande-nande Perengge-rengge pertama dari motif ekonomi yakni: 1) Kehidupan ekonomi yang semakin sulit memaksa mereka menjadi pencari nafkah, 2) Adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi, tidak mau berpangku tangan pada laki-laki atau tidak bergantung dengan suami. 3) Adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga terutama menambah penghasilan dari suami karena biaya hidup semakin banyak. 4) Mengisi waktu luang dan 5) Mencari pengalaman baru.

Pada dasarnya Nande-nande Perengge-rengge beralih menjadi pedagang disebabkan karena menjadi pedagang tidak memerlukan keahlian khusus, modal yang beragam ada dari

modal dari pendapatan sendiri, ada juga pinjaman dari keluarga dan ada juga dari modal kepercayaan dari orang lain. Namun menjadi pedagang tidak segampang yang dilihat, posisi ini membutuhkan banyak waktu dan kekuatan tenaga dan pikiran. Mereka bekerja dari malam ke siang, 12 jam di pasar, mereka harus memindahkan kol, kentang, wartel, tomat, cabe dan lain sebagainya bergoni-goni atau banyak keranjang. Nande-nande Perengge-rengge dalam penelitian ini merupakan pendatang dari tanah Karo, berpendidikan SMP, SMA dan Sarjana. Mereka merantau ke medan untuk mencari penghidupan yang layak (motif ekonomi), terbukti saat ini Nande-nande Perengge-rengge memiliki penghidupan yang layak, yang dulunya hidup susah sekarang Berjaya bahkan mereka bisa menjadi solusi pekerjaan (lowongan baru) untuk bekerja di lapaknya.

Meminjam pemikiran Baiduri (2017) ternyata Nande-nande Perengge-rengge juga dalam melakukan aktivitas ekonominya memiliki modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. 1) Modal ekonomi dalam pekerjaan ini cukup beragam mulai dari Rp.600.000-15 juta, bahkan ada yang tidak memiliki modal awal hanya mengandalkan modal sosial seperti Bik Untung, keuntungan kotor yang mereka peroleh bervariasi antara Rp. 10 juta-Rp. 60 juta. 2) Modal budaya yang dimiliki Nande-nande Perengge-rengge adalah bersumber dari nilai budaya dan cita-cita

budaya perempuan Karo yakni pekerja keras. Kajian sejarah menyatakan mereka memiliki budaya pekerja keras yang luarbiasa akibat ketidakpastian posisi perempuan dalam budaya patriarki Karo. Kajian sejarah juga menarasikan bahwa perempuan Karo memiliki peran ganda sebagai istri, ibu rumah tangga, sebagai wanita dalam masyarakat dan terutama sumber pundi-pundi uang dalam keluarga. Kata pekerja keras menjadi kunci keberhasilan dan prinsip hidup yang terus mereka jaga, prinsip hidup inilah yang diwariskan oleh orangtua Nande-nande Perengge-rengge. 3) Modal sosial yakni jaringan atau relasi sosial yang tercipta karena adanya sistem kepercayaan yang dibangun Nande-nande Perengge-rengge ketika berelasi dengan seseorang seperti Bik Untung yang pernah dipercayai seorang toke sayur-mayur ketika merintis usaha. Jaringan yang dibangun Bik Untung tersebut dikemukakan Fukuyama (2000:153) sebagai kepercayaan (trust).

Kemudian beberapa informan juga pernah mendapat pinjaman modal dari pertemanan dan persaudaraan semisalnya meminjamkan produk untuk dijual dan bagi keuntungan, jika tidak laku bisa dikembalikan seperti kasus bik Heny (wawancara, 15 Juli 2022). Sepuluh informan Nande-nande Perengge-rengge menyatakan alasan bekerja keras karena pendidikan anak. Pendidikan itu nomor satu kata Bi Henny, kerja keras membanting tulang, apapun bisa dikerjakan

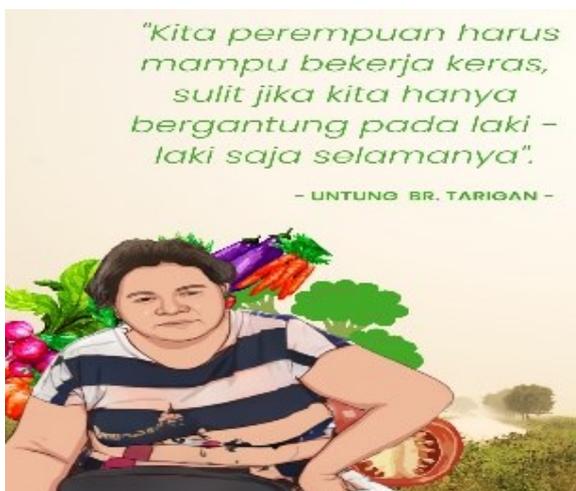
supaya anaknya bisa sekolah. Tidak apa-apa harta berkurang, harta yang paling berharga adalah anak pintas Bik Henny sewaktu wawancara (15 Juli 2022). Meskipun kebanyakan Nande-nande Perengge-rengge mendapatkan keuntungan dari hasil dagangannya akan tetapi tujuan utama dalam berdagang adalah menjadi alat untuk perempuan Karo tetap bertahan dan tetap eksis dalam budaya Karo yang patrilineal. Pekerjaan Nande-nande Perengge-rengge menjadi misi budaya atau cita-cita budaya perempuan Karo dalam kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan wawancara Bik Henny menyatakan bahwa perempuan yang bekerja keras lebih dipandang. Karena dari ekonomi perempuan Karo dapat meningkatkan harkat martabat keluarga yang tentunya lama kelamaan ini yang mengubah peran atau posisi perempuan lebih dihargai dalam budaya patriarki.

Berdasarkan wawancara dari informan menyebutkan Nande-nande Parengge-rengge dapat bergerak keranah publik yang lebih kompleks lagi pada tanggung jawab yang dipegang dibidang domestik. Pada awalnya mereka berstatus sebagai ibu rumah tangga kemudian mereka beralih mencari pekerjaan di ruang publik dengan berbagai motivasi ekonomi dan alasan yang sudah dijelaskan di atas. Keuntungan dan penghidupan yang layak menjadi faktor utama mereka beralih dari ranah domestik ke ranah publik. Hampir

seluruh informan berhasil menjalani pekerjaannya di ruang publik tersebut, terbukti dari kasus Bik Untung hampir 37 tahun menjadi Nande-nande Parengge-rengge yang sukses meskipun selama itu beliau berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari siantar-padang bulan-Pasar MMTC Medan. Terbukti sepuluh informan tidak memiliki utang, memiliki harta bergerak (mobil, sepeda motor, perhiasan dan uang yang banyak), memiliki harta tidak bergerak rumah, tanah bahkan kebun sawit seperti kasus Bik Untung dan Bik Henny. Selain itu mereka sukses menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi bahkan sampai menjadi dokter. Tidak hanya sampai disitu pekerjaan ini juga memberi ruang kesempatan bagi perempuan-perempuan lain untuk belajar menjadi pedagang sayur itu Bik Untung memiliki 4 karyawan di lapaknya. Ini juga memberi kesempatan kepada perempuan lain untuk mencari pengalaman menjadi Nande-nande Parengge-rengge yang artinya Bi Untuk bisa juga menghasilkan jiwa entrepreneur yang dapat berperan dalam pembangunan dan kemakmuran ekonomi. Selain Nande-nande Parengge-rengge yang bergerak ke ranah publik banyak perempuan Karo yang berhasil di ruang publik seperti bupati Karo sekarang (Cory Sembayang), penyanyi (Lyodra Ginting) dan lain-lain (Depari: 2015).

3. Nande-Nande Perengge-rengge Sebagai Role Model Perempuan di Ruang Publik

Bik Untung merupakan salah satu role model perempuan Nande-nande Perengge-rengge di ruang publik yang bisa dijadikan sauriteladan. Sosok pedagang perempuan Karo yang berdikari sendiri dalam pemenuhan ekonomi keluarga dan bahkan bisa membuka lowongan kerja bagi perempuan lain, sosok *good girls* yang sukses, pekerja keras, sederhana dan cerdas. Pengalaman kerja sebagai Nande-nande 37 tahun, usia 59 tahun, anak 4 dan status janda. Anak pertama berpendidikan D3 pariwisata (menikah), anak ke-2 Tata Boga di Unimed (Menikah), anak ke-3 intensif kedokteran (belum menikah) dan anak ke-4 kuliah di Manado. Sebagai wanita berhasil mendidik anak-anaknya ke sekolah tinggi, prinsip pendidikan nomor satu dan bekerja keras menjadi kata kunci keberhasilan dan prinsip hidupnya.



Gambar 3. Citra Avatar dan Quote Bik Untung Br. Ginting

Berdasarkan wawancara, untuk menjadi seperti Bik Untung tentunya tidak gampang, ketika ia memulai usaha dia tidak memiliki modal ekonomi, hanya mengandalkan modal sosial yakni modal kepercayaan (trust) dan Jaringan. Awalnya dikasih pinjaman modal (barang dagangan) oleh teman dagang (toke sayur-mayur) di tanah Karo, kemudian setelah pulang berjualan di Medan kami antar dan bayar modal awal tersebut ke Tanah Karo. Besoknya kami mendapat modal dari hasil jualan kemarin Rp. 875.000. Modal budaya dari Bik Untung yakni pekerja keras yang diwariskan oleh ibunya, kebiasaan sehari-hari yang dibangun diwaktu kecil hidup susah, dan rajin beribadah (religius). Tidak hanya itu, Bik Untung juga harus memiliki nilai diri/kepribadian yang menjadi kunci keberhasilan Bik Untung sebagai pedagang sukses. Nilai dirinya yakni 1) Moral; altruisme, adil, rasional, religious dan pengasih, 2) Karakter; jujur, hemat, ringan tangan, bertanggungjawab, besar hati, suka menolong, sederhana, tidak berpangku tangan dan disiplin, 3) Mental: keras, kuat, berani dan tabah dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi di pasar meskipun pernah tertipu dan pelanggan yang lari tidak membayar utang, hal tersebut dijadikan pengalamannya untuk menjadi perempuan yang tangguh dan tidak mau hanya diam saja. Dalam perannya sebagai seorang ibu dan istri, Bik Untung mampu mengatur ranah domestik dengan

membagi pekerjaan rumah pada anak dan suaminya pada saat masih hidup, saat ini bisa menyewa pembantu untuk mengurus urusan domestik karena sudah sukses. Begitu juga dia masih sempat mengajarkan anak-anaknya dan membimbingnya sampai keempatnya menjadi orang-orang yang memiliki pendidikan yang baik. Sebagai pedagang sukses Bik Untung harus tetap mempertahankan nilai diri moral, karakter dan mental yang ada dirinya, inilah modal dasar ketika mempekerjakan 4 karyawan sehingga dia menjadi bos bagi pedagang perempuan lainnya. Nilai diri ketika menjadi bos yakni pandai mengatur uang, loyal dengan pekerja, memberi gaji karyawan tepat waktu, ringan tangan, dan konsisten dalam mengambil keputusan. Keseluruhan aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan dan prinsip hidup terus dijaga Bik Untung dan diteruskannya kepada anak dan pekerjanya, adapun tabel aspek kehidupan Bi Untung Sebagai sebagai role model.

Tabel 1. Aspek Kehidupan/Nilai Role Model Bik Untug Br. Ginting

MODAL MENJADI NANDE-NANDE PERENGGE-RENGGE DI RUANG PUBLIK		
MODAL EKONOMI	MODAL BUDAYA	MODAL SOSIAL
❖ Kehidupan ekonomi susah, Modal Nekat	❖ Prinsip Pekerja Keras yang diwariskan orang tua, Kebiasaan sehari-hari, Religius	❖ Trust (Kepercayaan), Jaringan
NILAI DIRI MENJADI NANDE-NANDE PERENGGE-RENGGE DI RUANG PUBLIK		
MORAL	KARAKTER	MENTAL
❖ Altruisme, Adil, Rasionasl, Religius, Tidak emosional	❖ Jujur, Hemat, Ringan Tangan, Bertanggungjawab, <i>Besar Hati, Suka Menolong, Sederhana, Tidak</i>	❖ Keras, Kuat, Berani & Tabah.

PERAN GANDA MENJADI NANDE-NANDE PERENGGE-RENGGE DI RUANG PUBLIK		
RUANG DOMESTIK	RUANG PUBLIK	
SEBAGAI IBU	SEBAGAI PEDAGANG	BOS BAGI PEKERJA
❖ Mendidik Anak dengan nilai agama, budaya dan sosial, pendidikan kunci keberhasilan untuk anak, Bekerjasama dengan Suami untuk mendidik anak, Mendidik anak tanpa batas gender dan Mewarisi nilai budaya kepada anak.	❖ Memiliki nilai moral, karakter dan mental	❖ Manajemen keuangan, loyal, gaji yang tepat waktu, berani mengambil resiko, terus belajar, dan konsisten

SIMPULAN

Walaupun nande-nande perengge-rengge dalam system kekerabatan dalam posisi kedua namun dalam kehidupan ekonomi nande-nande mampu memposisikan dirinya setara dengan posisi laki-laki. Nande-nande parengge-rengga dalam kehidupan ekonomi bisa menjadi wanita berdikari di ruang publik yang dapat menghidupi kehidupan domestiknya. Nilai diri, modal sosial, budaya dan peran ganda merupakan aspek kehidupan yang dapat dijadikan role model bagi perempuan etnik lain. Ia bukan hanya bisa menjadi istri dan ibu melainkan dapat bergerak ke ranah domestik lainnya seperti menjadi pemilik usaha yang dapat memperkerjakan orang

lain. Meskipun disisi lain ia dapat saja mengorbankan perannya dalam kehidupan domestik tetapi di sisi lain dia harus berjuang memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya. Nilai diri, modal sosial, modal budaya dan peran nande-nade perengge-rengge di ruang publik dan ruang domestik adalah kunci keberhasilan perempuan di masa kini dan ini patut menjadi role model bagi perempuan etnik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Statistik Kota Medan 2012, Medan: Badan Pusat Statistik.
- Baiduri, R., 2014. The Meaning And Dimensions of Work: Women Traders Toba-Batak (Inang-Inang) in Medan, North Sumatera, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, pp. 66-74.
- Depari, Tania. 2015. Seratus Tokoh Karo: Kompilasi Profil Inspiratif. Jakarta: CV Mita Perdana Jakarta
- Endraswara, S., 2009. Metodologi Penelitian Folklor. Jakarta : Medpress.
- Fukuyama, Francis. 2002. Modal Sosial, Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia (Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, ed.). Jakarta: LP3ES
- Heny Br Kaban, Diwawancarai oleh Dita, dkk, 15 Juli 2022
- Kipp, Rita Smith. 1987. Indonesian Religion in Transition. Tuscon: University of Arizona Press.
- Klenke, Karin. 2014. Good Girls. Christianity, Modernity and Gendered Morality in Tanah Karo, North Sumatera, Belanda: Amsterdam University Press.
- Kushnick, D. G., 2010. Bibliography of Works on the Karo Batak of North Sumatra, Indonesia: Missionary Reports, Anthropological Studies, and Other Writings from 1826 to Present. Seattle: Department of Anthropological University of Washington.
- Nofasari, Erlinda, Ginting, Sri Ulina. 2019. Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Karo di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol 16, No. 2
- Pelly, U., 2013 . Urbanisasi dan Adaptasi. Medan: Unimed Press.
- Perangin-angin, I. I., 2009. Kedudukan Perempuan Karo Dalam Memperoleh Harta Warisan (Studi Kasus di Kota Medan). Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Saskia, 2008. Analisis Peran Wanita Pedagang Eceran Buah-Buahan dan Sumabngannya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Pada Beberapa Pasar di Kabupaten Karo dan Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi*, Vol. 1, No. 1, pp. 103-113.
- Silvia, M, Andriani. R. 2019. Motivasi Bekerja Pada Buruh Tani Tebu Perempuan Work Motivation Of Women Sugarcane Farm Worker. *Jurnal Sosial Humaniora* p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 10 Nomor 1, April 2019 pp. 50-55
- Singarimbun, M. 1975. Kinship, descend and alliance among the Karo Batak. Berkeley: University of California Press.
- Steedly, Mary Margaret. 2013. Rifle Reports A Story of Independence. Berkeley: University of California Press.
- Steedly, Mary Margaret. 1993. Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland. Princeton: Princeton University Press.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : PT Alfabet.
- Tarigan, Sarjani. 2008. Dinamika Orang Karo, Budaya, dan Modernisme. Medan: Balai Adat Budaya karu
- Untung Br igan, diwawancarai oleh Dita, dkk, 22 Juli 2022 Rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanyalah rujukan yang benar-benar dikutip dalam manuskrip.